

## **KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PARADIGMA PROFETIK The Concept of Educators and Students in The Prophetic Paradigm**

**FATKHATUL MAR'AH<sup>1</sup> DAN TUTUK NINGSIH<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Jl. Jenderal Ahmad Yani no. 40-A Purwokerto 53126 Jawa Tengah, Kab. Banyumas, Kec. Purwokerto Utara.

Email: [fathaqonita@gmail.com](mailto:fathaqonita@gmail.com)

<sup>2</sup> Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Jl. Jenderal Ahmad Yani no. 40-A Purwokerto 53126 Jawa Tengah, Kab. Banyumas, Kec. Purwokerto Utara.

Manuskrip diterima: 12 Februari 21. Manuskrip disetujui: (tanggal 10 maret 2021)

**Abstrak.** Paradigma profetik dalam memaknai pendidik perlu digali lebih dalam agar proses pendidikan benar-benar mencapai esensinya, yaitu proses memanusiakan manusia menuju manusia seutuhnya. Misi utama pendidikan adalah menanamkan kepada peserta didik akhlak yang mulia serta budi pekerti. Pendidik profetik merupakan pendidik yang memiliki misi seperti para nabi dalam melaksanakan tugas kenabiannya, sehingga pendidik diwajibkan meneladani dan memiliki empat sifat Nabi atau Rasul antara lain: jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatolah*) serta meneladani kisah para Nabi. Peserta didik dalam paradigma pendidikan profetik sangat berkaitan erat dengan pandangan al-Qur'an mengenai hakekat manusia baik jasmani maupun ruhani. Inti orientasi pendidikan Islam bermuara pada misi profetik yang membentuk jiwa muslim yang sholeh yang dapat menyatukan hubungan *hablumminannah* dan *hablumminannas* secara komprehensif. Nilai-nilai profetik yang perlu dimiliki oleh peserta didik antara lain: segala aktifitas belajar diniatkan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersikap zuhud, memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu* dan memiliki karakter yang mulia.

**Kata Kunci :** *Pendidik, Peserta Didik, Paradigma Profetik*

**Abstract:** *The prophetic paradigm in interpreting educators needs to be explored more deeply so that the educational process truly reaches its essence, namely the process of humanizing human beings to whole humans. The main mission of education is to instill in students noble character and character. Prophetic educators are educators who have a mission like the prophets in carrying out their prophetic duties, so that educators are required to imitate and have four characteristics of the Prophet or Rasul, among others: honest (siddiq), trustworthy (trustworthy), convey (tabligh), intelligent (fatolah) and imitating the stories of the prophets. Students in the paradigm of prophetic education are closely related to the view of the Koran regarding the nature of man, both physical and spiritual. The core of the orientation of Islamic education is based on a prophetic mission that forms a pious Muslim soul that can comprehensively unite the relationship between hablumminannah and hablumminannas. The prophetic values that need to be possessed by students include: all learning activities are intended as worship to get closer to Allah, have a ascetic attitude, have a humble attitude or tawadhu and have a noble character.*

**Keywords:** *Educators, Students, Prophetic Paradigm*

## PENDAHULUAN

Dalam konsep Islam, keberadaan manusia di alam ini memiliki tugas mulia sebagai khalifah atau pemimpin di dunia ini. Tugas sebagai khalifah tentunya bukanlah tugas yang mudah, terbukti para malaikat meragukan pengangkatan manusia oleh Allah sebagai khalifah (M. Quraisy Shihab, 2013: 6). Firman Allah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: “(Ingatlah) ketika Allah Pemeliharamu berkata kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku ingin menjadikan satu khalifah di bumi*”. Mereka (para malaikat) berkata: *Engkau ingin menjadikan (bumi yang akan menyebabkan kerusakan dan menumpahkan darah, tetapi kami (selalu) memuji-Mu dan menyucikan-Mu? ”Dia berkata: “Sesungguhnya aku tahu apa yang tidak kamu ketahui”*”.

Percakapan antara Allah dan malaikat pada ayat tersebut membuktikan kurangnya kepercayaan malaikat terhadap pengangkatan manusia sebagai khalifah karena masih adanya persepsi bahwa manusia memiliki potensi melakukan pertikaian serta kerusakan. Pada satu sisi, sebutan ini mengandung arti bahwa Allah sudah memberikan kepada manusia yaitu bekal kemampuan menjadi pemimpin di dunia ini. Dari dua kemungkinan bahwa manusia akan menimbulkan kerusakan dan menjadi khalifah, berdasarkan ayat di atas, kemungkinan kedua yang kita yakini adalah bahwa di dunia ini manusia memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin atau khalifah. Tanggung jawab ini harus dijalankan oleh manusia dengan amanah. Untuk mengawal tugasnya sebagai khalifah, sebagai bekal akhirat dan juga kehidupan di alam ini agama Islam sudah mengajarkan banyak hal, salah satunya adalah pendidikan.

Agama Islam mendorong pengikutnya agar belajar dan mengajar. Bahkan belajar (menimba ilmu) dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Seperti hadits, Nabi Islam mendorong para pengikutnya untuk belajar dan mengajar. Bahkan kegiatan belajar (menimba ilmu) dalam Islam adalah suatu kewajiban. Seperti hadits Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah.) (Imam abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, 2014: 268).*

Muslim dan muslimah memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu tentunya bukan tanpa dasar. Karena dengan mempelajari manusia akan memiliki ilmu dan keterampilan sebagai bekal sebagai khalifah di muka bumi.

Di Indonesia, negara telah mengatur kegiatan pendidikan sebagai agenda penting perjalanan bangsa menuju bangsa yang maju. Pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia atau upaya membantu peserta didik agar bisa mewujudkan diri sebagai manusia paripurna (insan kamil) begitu gencar dikampanyekan oleh negara. Untuk mengatur proses pendidikan, negara telah mengeluarkan berbagai kebijakan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna.

Terdapat tiga komponen dalam lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yaitu: guru, siswa dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Ketiganya harus menjalankan fungsi dan perannya masing-masing agar tercapai sinergi dalam proses pendidikan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru diantaranya memberikan teladan bagi peserta didik, tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau informasi, apalagi menganggap siswa sebagai tempat yang terus menerus diisi dengan teori atau pengalaman. Guru atau tutor wajib memberikan bimbingan agar siswa mampu mengaktualisasikan bakat dan minatnya sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

Pihak yang bertanggung jawab dalam mendidik adalah para guru atau pendidik. Pendidik menurut pandangan pendidikan Islam merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab pada perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik melalui penanaman

ajaran luhur Islam (Samsul Nizar, 2002: 43). Proses pendidikan dapat berjalan dengan baik melalui peran pendidik. Posisi paling penting dalam kegiatan pendidikan ditempati oleh pendidik atau guru. Dengan adanya guru, proses pendidikan tetap dapat berjalan walaupun tidak adanya kelas, peralatan kurang lengkap, dan kondisi seadanya. Pendidikan dapat berjalan dengan lancar jika ada pendidik.

Agar pendidikan berjalan efektif dan sesuai dengan syariat, perlu dibahas dan dibatasi konsep pendidik dan peserta didik sesuai dengan landasan agama. Disinilah pentingnya konsep qur'ani dan profetik dalam mendefinisikan unsur-unsur pendidikan khususnya pendidik dan peserta didik. Paradigma profetik dalam memaknai pendidik perlu digali lebih dalam agar proses pendidikan benar-benar mencapai esensinya, yaitu proses memanusiakan manusia menuju manusia seutuhnya (insan kamil).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian pustaka (*library research*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik analisis data yang penulis gunakan. Tahapan analisis data bisa dilakukan antara lain melalui tampilan data, reduksi data, verifikasi data serta pengambilan kesimpulan. Penulis menggunakan analisis deskriptif sebagai teknik analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidik dan Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Pendidik**

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik dari aspek etimologi disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, serta *muaddib*. *Murabbi* memiliki arti pribadi yang menyiapkan serta mendidik peserta didik. Kata *murabbi* berasal dari bahasa Arab yaitu *rabba*, *zurabbi*. *Mu'allim* memiliki arti pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata *mu'allim* merupakan *isim fail* dari *'allama*, *yu'allimu*. *Muaddib* berarti orang yang dapat mempersiapkan siswa atau peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kualitas peradaban pada masa yang akan datang. *Muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*.

Para ahli secara terminologi menggunakan rumusan masing-masing mengenai pengertian pendidik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Zakiah Daradjat berpandangan bahwa pendidik merupakan seseorang atau individu yang akan menyelenggarakan pemenuhan kebutuhan akan aspek pengetahuan, tingkah laku serta sikap peserta didik.
2. Marimba mengartikan bahwa pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa atau peserta didik baik karena kewajiban maupun haknya sebagai pendidik.
3. Ahmad Tasir mengartikan bahwa dalam Islam pendidik memiliki persamaan dengan teori dari Barat yaitu siapapun yang memiliki tanggung jawab bagi perkembangan yang berkenaan dengan peserta didik atau siswa (Ahmad Tafsir, 2006: 170-171).

#### **b. Pengertian Peserta Didik**

Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 mendeskripsikan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Ramayulis, 2013: 133). Peserta didik cakupannya bukan hanya pada

lembaga pendidikan formal saja namun juga mencakup pada pendidikan non formal yang terdapat di sosial masyarakat sebagai contoh kelompok pengajian, komunitas tertentu dan lain-lain (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2010: 103). Peserta didik mencakup semua usia, baik anak maupun yang sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

Menurut pendidikan Islam, peserta didik adalah orang-orang yang tumbuh dan berkembang baik lahir batin, sosial dan religius, mengorientasikan diri dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat. Peserta didik mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada siswa karena melibatkan tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa (Abuddin Nata, 2010: 173). Bahkan guru pun disebut murid, karena tidak ada yang berilmu lebih tinggi dari Allah SWT (Beni Ahmad Saebani, Hendra Ahdiyati, 2009: 42).

Syamsul Nizar menetapkan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Memiliki dunianya sendiri. Sangat penting untuk kita pahami bahwa penanganannya pada proses kependidikan tidak sama dengan pendidikan orang dewasa, baik dari segi metode pengajaran, materi yang diajarkan, maupun sumber referensi yang dipakai.
2. Memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman tersebut mutlak perlu diketahui agar kegiatan pendidikan Islam sesuai dengan tingkat tumbuh kembang yang biasa dilalui setiap oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena tingkat kemampuan siswa ditentukan oleh faktor usia dan masa perkembangan atau potensi tumbuh kembang yang dimilikinya.
3. Memiliki banyak kebutuhan, baik kebutuhan jasmani serta rohani yang penting untuk dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik pembelajaran berjalan dengan sukses.
4. Makhluk Allah yang unik yang berbeda dengan individu lainnya baik oleh faktor bawaan maupun faktor lingkungan.
5. Memiliki dua unsur yaitu jasmani serta rohani. Pada unsur jasmani daya fisik membutuhkan pembiasaan serta latihan yang dilakukan pada proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani meliputi daya akal atau rasio, hati nurani serta daya rasa. Konsep ini memiliki makna bahwa peserta didik dipandang secara menyeluruh dalam proses pendidikan Islam.
6. Memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan serta berkembang secara dinamis dan berkelanjutan. Tugas utama pendidik yaitu membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaan baik secara vertikal maupun horizontal (Samsul Nizar, 2002: 49-50).

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan mengenai anak didik. Istilah tersebut diantaranya *tilmidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang berarti menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Istilah tersebut mengacu kepada seorang yang sedang sekolah atau menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Untuk sekolah dasar (SD) menggunakan istilah murid atau *tilmidz* sedangkan pada sekolah yang lebih tinggi tingkatannya seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi menggunakan istilah *thalib al-ilm* (Abuddin Nata, 2005: 152).

Beberapa istilah digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut peserta didik. Istilah-istilah ini antara lain *tilmidz* yang artinya pelajar, dan *Thalib al-ilm* yang artinya pelajar, orang yang menuntut ilmu. Istilah tersebut mengacu pada seseorang yang sedang belajar serta menempuh pendidikan. Satu-satunya perbedaan adalah pada penggunaannya. Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan perguruan tinggi menggunakan istilah *thalib al-ilm* sedangkan sekolah Dasar (SD) menggunakan istilah siswa atau *tilmidz* (Abuddin Nata, 2005: 152).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik yaitu seseorang memerlukan bimbingan, pengetahuan atau ilmu serta arahan dari pendidik. Menurut sudut pandang Islam ilmu berasal dari Allah. Sedangkan dalam proses menerima ilmu adalah melalui proses transfer dari seorang guru. Peserta didik wajib mendekatkan diri kepada Allah dengan cara belajar dengan tekun dan ikhlas karena ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah.

### c. Tugas Pendidik

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Selain itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga segenap kemampuan peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasan Langgulung, 1988: 86-87). Sebagai "*warasat al-anbiya*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatat li al-alamin*, yaitu misi yang mengajak manusia agar patuh serta tunduk kepada peraturan dan hukum Allah, dalam rangka mendapatkan kebahagiaan serta selamat dunia akhirat. Misi ini berkembang dalam rangka mewujudkan pembentukan karakter peserta didik agar berjiwa dan beramal sholeh, kreatif serta berkarakter mulia.

Misi utama pendidikan adalah menanamkan kepada peserta didik akhlak yang mulia serta budi pekerti. Guru sebagai pembimbing, fasilitator, pendamping, harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang meningkatkan akhlak mulia, karena faktor lingkungan dan pertemanan mudah mengkontaminasi akhlak seseorang. Sebagaimana pandangan Imam Ghazali :

يرى الغزالي أن من وسائل تربية الخلق والإرادة ليحصل الاعتماد على الخلق "مخالطة المتخلفين بهذه الأخلاق"<sup>(i)</sup>. ونحن نعلم أن الصحة لها أثرها في النفس الإنسانية، فالمرء على دين خليله، وكل قرين بالمقارن يقتدي.  
(Muhammad Nailul Azam, 2014)

## 1. Paradigma Profetik

Paradigma didefinisikan selaku seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran yang berperan dalam mengetahui, menafsirkan, serta menerangkan kenyataannya serta permasalahan yang dialami.

Profetik adalah istilah yang dalam bahasa Indonesia berarti kenabian. Profetik yang dimaksud yaitu perilaku atau nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kehidupan sosial-budaya yang dilakukan oleh para nabi serta rasul dan para pengikutnya sehingga menjadi petunjuk sebagai hasil interpretasi terhadap wahyu Tuhan yang diterimanya, tradisi itu pada nabi Muhammad dinamakan *Assunnah* (hadits).

Gagasan profetik berawal dari pemikiran Naquib Al-Attas serta Ismail Faruqi mengenai ajakan kepada umat Islam untuk memformulasikan teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Koentowijoyo sebagai hasil ijtihad dari al-Qur'an berdasarkan pada surat Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *Kamu (umat muslim) adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imron : 110) (M.Quraish Shihab, 2013: 64).*

Menurut ayat di atas ada tiga pondasi utama paradigma profetik yaitu *amar ma'ruf* yang memiliki pengertian memanusiaikan manusia, *nahi Munkar* yang dapat diartikan sebagai pembebasan, serta *tu'minu billah* yang memiliki arti dimensi keimanan manusia.

Pada ayat yang lain menyebutkan bahwa Nabi merupakan sosok pribadi yang berkarakter unggul (*excellent character*) serta ideal dari aspek fisik dan psikis yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan Allah SWT serta malaikat, hal tersebut terdapat pada QS. Ali Imron ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kemampuan unggul kenabian dapat menginternalisasi dalam pribadi individu setelah ia melaksanakan proses pendidikan yang cukup melalui olah spiritual, jiwa, raga serta sosial hingga pribadi tersebut mendapatkan kebenaran. Nabi telah dipersiapkan serta menyiapkan diri melalui proses panjang dan menakjubkan sampai akhirnya ia mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Pada proses menyiapkan diri ini dalam bentuk kemampuan fisik yang sehat, memiliki keturunan yang baik serta mulia, dan memiliki kondisi psikis yang tegar. Melalui kemampuan yang dimiliki dan dipersiapkan dengan sempurna, Nabi bisa memberikan risalah yang semakin maju dalam rangka membangun peradaban umat manusia menjadi semakin unggul, berkarakter, seimbang lahir dan batin dan pribadi yang cerdas baik personal maupun interpersonal.

Menurut Moh. Roqib, pendidikan profetik merupakan sebuah proses transfer nilai (*values*) serta pengetahuan (*knowledge*) kenabian yang memiliki misi untuk membangun karakter dan akhlak mulia, moral dan senantiasa mendekat kepada Allah SWT serta lingkungan sekitar dalam rangka membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*) agar peserta didik dapat mencapai kecerdasan baik akhlak, moral, intelektual, serta emosional secara seimbang dan utuh (Moh. Roqib, 2011: 88).

Integrasi merupakan poin penting dan menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan profetik. Saat pendidik memberikan sebuah materi dalam bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang terdapat dalam al-Qur'an serta hadis, agar tujuan yang berkaitan dengan dunia serta akhirat dapat dicapai. Kecerdasan kenabian merupakan potensi atau kemampuan dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami kemampuan tersebut agar selalu dalam bimbingan Allah SWT melalui hati nurani.

*The term learning derived from the term "to learn". Learning means efforts to change behavior. So, learning will carry out a change within the studied individuals. The changes are not only related to the addition of certain knowledge, but also in the form of skills, competences, attitudes, sense of self-esteem, interests, characters, and self-adjustment (Nurul Anam, 2016: 207).*

## 2. Pilar-Pilar Pendidikan Profetik

Terdapat 3 pilar pendidikan profetik menurut Moh. Roqib yaitu:

- a. Pilar transendensi merupakan usaha menangkap sesuatu dari keutuhan, nilai spiritual atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang gaib dan hari akhir. Adapun indikator pilar transendensi yaitu mengakui adanya kekuatan spiritual, pendekatan dan kebaikan terhadap lingkungan yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih kepada Allah, selalu berusaha memperoleh kebaikan Allah, memahami suatu peristiwa dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengaitkan peristiwa dengan kitab suci, melakukan sesuatu yang disertai dengan mengharapkan kebahagiaan hari akhir dan menerima masalah (*nrimo ing pandum*) dengan harapan balasan di akhirat.
- b. Pilar humanisasi merupakan usaha memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan" ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Adapun indikator dari pilar humanisasi antara lain menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi serta tradisi, memandang

seorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, menghindarkan berbagai bentuk kekerasan dan membuang jauh sifat kebencian.

- c. Pilar liberasi merupakan usaha memerdekakan dan membebaskan yang berarti semuanya berkonotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Adapun indikator dari pilar liberasi yaitu memihak kepentingan rakyat atau *wong cilik*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi atau kemiskinan serta menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan. (Moh. Roqib, 2011: 343-344).

## 2. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Paradigma Profetik

Dalam al-Qur'an ada empat subyek yang dapat diartikan sebagai pendidik, yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tua serta guru atau pendidik (Sungkring, 2013: 77-79). Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pendidik dalam cakupan yang lebih spesifik sebagai guru.

Pendidik profetik merupakan pendidik yang memiliki misi seperti para nabi dalam melaksanakan tugas kenabiannya, sehingga pendidik diwajibkan memiliki empat sifat Nabi atau Rasul. Hamdani Bakran mendefinisikan pribadi profetik sebagai pribadi yang memiliki jiwa ruhani yang luhur dalam pribadi serta dapat memberikan dampak positif terhadap seluruh aktivitas mental spiritual peserta didik (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2006: 17). Dari konsep tersebut, terdapat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam menempuh pribadi pendidik profetik, antara lain inti orientasi pendidikan Islam bermuara pada misi profetik yang membentuk jiwa muslim yang sholeh yang dapat menyatukan hubungan *hablumminallah* dan *hablumminannas* secara komprehensif (Moh. Sofan, 2004: 304).

Pendidik yang memiliki misi profetik dapat memberikan efek positif terhadap kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik profetik diartikan sebagai pendidik yang dapat meneladani sifat nabi antara lain: jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatonah*). Keempat sifat Nabi tersebut bukan hanya untuk pendidik saja namun perlu juga dimiliki oleh peserta didik agar senantiasa berakhlak mulia dan menggapai masa depan yang cemerlang.

Agama Islam menjunjung tinggi serta menghormati pendidik. Predikat orang terbaik di kelompok umatnya diberikan oleh Allah kepada pendidik terutama guru yang mengajarkan agama yang telah menuntun cara membaca Al-Qur'an dan kandungan maknanya. Imam Ghazali menulis dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai kedudukan orang yang memiliki ilmu serta mengamalkan ilmunya kepada masyarakat, maka ia di bawah kolong langit Allah. Pendidik bagaikan matahari yang dapat memancarkan sinar kepada sesama serta memancarkan cahaya kepada dirinya (Mangun Budianto, 2013: 63-64).

*Islamic education as the development of appropriate guidance towards the meaning of tarbiyah (education) defines the teacher as a facilitator who gives directions for potential learners to process. A teacher becomes the students' learning partner to help them actualise their potential. Therefore, the purpose of Islamic education is to prepare the individual to reach all the potential that exists in both body and spirit to achieve the perfection of a useful human life* (Abur Hamdi Usman, 2017: 95-113).

Pendidikan Islam sebagai pengembangan pembinaan yang tepat menuju makna tarbiyah (pendidikan) mendefinisikan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan bagi calon peserta didik untuk berproses. Seorang guru menjadi mitra belajar siswa untuk membantu mereka mengaktualisasikan potensinya.

Peserta didik dalam paradigma pendidikan profetik sangat berkaitan erat dengan pandangan al-Qur'an mengenai hakekat manusia baik jasmani maupun ruhani. Setiap anak mempunyai fitrah atau kemampuan positif sebagai pondasi awal perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah kepada manusia dari awal diciptakannya manusia dan tidak pernah berubah. Setiap individu yang lahir di dunia memiliki fitrah yang akan berkembang apabila

dibimbing oleh lingkungan pendidikan di sekitarnya. Fitrah yang baik akan berkembang baik apabila pendidikan berjalan dengan baik dan dinamis (Moh. Roqib, 2009: 63).

Peserta didik perlu lebih mengembangkan potensi alaminya atau fitrahnya yaitu pendidikan seumur hidup. Demikianlah pendidikan dalam perspektif profetik menjadi tak terbatas. Untuk itulah, pendidik khususnya dalam mengajar ia harus terlebih dahulu mengetahui karakter peserta didik agar suasana pembelajaran lebih nyaman, maksimal, menyenangkan dan dapat sesuai dengan kebutuhan religius, sosial, dan intelektual, serta kebutuhan jasmani peserta didik.

a. Kisah para nabi sebagai inspirasi pendidik

Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan dari kisah atau cerita para nabi. Cerita atau kisah di bawah ini dapat dijadikan pedoman keteladanan peserta didik saat menjalani kehidupan, yaitu :

1. Kisah Nabi Adam as, beliau merupakan tokoh yang memelopori pengajaran kepada keturunannya yaitu manusia agar melakukan ketaatan kepada Allah sehingga akan mendapatkan manfaat dan kebaikan serta dilarang melakukan perbuatan yang tercela, berinteraksi dengan sesama manusia dengan kedamaian dan penuh kasih sayang. Kisahnya terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 50, QS. Thaha ayat 115-125 dan QS. Shad ayat 71-75. Kisah Nabi Adam as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar humanisasi.
2. Kisah Nabi Nuh as, beliau membuat bahtera untuk menyelamatkan umatnya yang beriman, memberikan pengajaran dengan penuh kesabaran dan jiwa yang bersih, tidak mudah putus asa, menghindari pemaksaan dan kekerasan, berdialog yang meyejukkan hati, agar manusia senantiasa belajar agar terbebas dari kebodohan. Kisahnya terdapat pada QS. Ali Imron ayat 33, QS. Al-An'am ayat 84, QS. Al-A'raf ayat 59-64, QS. Al-Anbiya ayat 76-77). Kisah Nabi Nuh as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar humanisasi.
3. Kisah Nabi Hud as. yang ramah, santun, berdakwah dengan cara kekeluargaan, menggunakan kelebihan untuk menolong orang lain, hidup adalah pengabdian serta senantiasa bersyukur kepada Allah. Kisahnya terdapat pada QS. Hud ayat 50-60, QS. Al-Qamar ayat 18-21, QS. Al-Haqqah ayat 6-9. Kisah Nabi Hud as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar humanisasi.
4. Kisah Nabi Ibrahim as., beliau dan keluarganya merupakan gambaran ketaatan yang tulus serta penyerahan diri yang sempurna kepada Allah, mencari rejeki dengan cara yang halal, rela mengorbankan cintanya kepada anaknya dan lebih memilih cinta kepada Allah, mendirikan masjid pertama yang digunakan untuk beribadah. Kisahnya terdapat pada QS. Ash-Shaffat ayat 83-113, QS. Al-A'la ayat 19, QS. Ibrahim ayat 35-41. Kisah Nabi Ibrahim as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar humanisasi.
5. Kisah Nabi Ayyub as., dari beliau yang dapat teladani untuk pendidik antara lain memiliki sikap sabar dan optimis dalam menghadapi cobaan, memuliakan anak yatim, menafkahkan hartanyadi jalan Allah. Kisahnya terdapat pada QS. Al-Anbiya ayat 87-88. Kisah Nabi Ayyub as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar liberasi.
6. Kisah Nabi Musa as. merupakan sosok nabi yang tangguh dalam melawan pemimpin yang ingkar, kunci keberhasilan dakwah nabi Musa yaitu menggunakan cara yang bijaksana dan lemah lembut, menyampaikan tema sesuai dengan kondisi masyarakat. Kisahnya terdapat pada QS. Ali Imron ayat 84, QS. Al-Maidah ayat 20-26.
7. Kisah Nabi Isa as. Keteladanan dari nabi Isa yang dapat dicontoh oleh pendidik yaitu selalu berprasangka baik kepada orang lain, selalu menyampaikan kebenaran, teliti dalam menyampaikan informasi, menyelidiki suatu berita terlebih dahulu. Kisahnya terdapat pada Qs, Ali Imron ayat 33-37, QS. An-Nisa ayat 156-159, QS. At-Taubah ayat 30-31. Kisah Nabi Isa as. termasuk dalam pilar transendensi dan pilar liberasi.
8. Kisah Nabi Muhammad SAW, kekasih Allah, nabi *akhiruzzaman* yang selalu dinantikan syafa'atnya serta memberikan banyak keberkahan serta rahmat kepada alam semesta.

Beliau memiliki sifat yang sangat mulia, menghormati sesama, berdakwah dengan lembut, selalu mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi, cerdas dalam berdakwah serta berperang, memiliki *life skill* yang bagus, selalu jujur dalam berdagang, selalu menyampaikan hal yang benar kepada umatnya. Beliau *uswatun hasanah* bagi para pendidik dan seluruh umat manusia di dunia ini. Semua perbuatan, perkataan, dan ketetapannya mengandung nilai dakwah dan sarat dengan nilai-nilai luhur Islam. Kisahnya terdapat pada QS. Al-Hasyr ayat 7, QS. Al-Ahzab ayat 40, QS. Muhammad ayat 2,, QS. As-Shaff ayat 6 (Muhammad Basyam Rusydi Az-Zain, 2007: 30-283). Kisah Nabi Muhammad SAW. Termasuk dalam pilar transendensi, pilar humanisasi dan pilar liberasi.

b. Nilai-nilai profetik yang perlu dimiliki peserta didik

Terdapat sebelas pokok nilai profetik peserta didik yang perlu dimiliki perspektif Imam Ghazali, antara lain:

1. Memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu* melalui sikap menghargai kekurangan yang dimiliki teman atau orang lain serta dapat memberikan manfaat dari ilmu yang didapatkan untuk kemsalahatan masyarakat (QS. Al-Qashash ayat 83).
2. Memiliki niat mendekatkan diri kepada Allah saat belajar agar jiwa peserta didik bersih dari pengaruh perbuatan yang tidak baik serta akhlak yang buruk serta berkontribusi melalui akhlak yang baik. Hal tersebut tertuang pada QS. Lukman ayat 18 serta QS. Thaha ayat 8.
3. Memprioritaskan kehidupan ukhrawi daripada duniawi. Belajar bukan hanya untuk memperoleh profesi saja namun sebagai bentuk jihad untuk menjadi pribadi yang cerdas agar dapat meningkatkan derajat kepada sesama manusia maupun dihadapan Allah. Hal tersebut tertuang dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.
4. Memiliki pemikiran yang kritis serta dapat menganalisis prinsip serta mendapatkan kecakapan sebagai bekal di masa depan. Hal tersebut tertuang dalam QS. An-Nisa ayat 9.
5. Mempelajari ilmu yang bermanfaat dan baik sebagai bekal di dunia maupun untuk kehidupan akhirat serta tidak mempelajari ilmu yang tidak baik dan tidak bermanfaat (QS. Al-Jumu'ah ayat 5). Allah SWT dapat menjauh jika peserta didik mempelajari ilmu yang tidak baik, akan tetapi Allah akan senantiasa mendekat jika siswa mempelajari ilmu yang baik dan bermanfaat serta memberikan perdamaian bagi sesama (QS. Al-Mujadalah ayat 11).
6. Memulai belajar dari hal yang mudah dahulu kemudian belajar menuju hal yang abstrak atau dari ilmu yang bersifat wajib (*fardhu 'ain*) kemudian ke ilmu yang *fardhu kifayah*. Cara belajarnya melalui tahapan-tahapan sehingga mudah dipahami (QS Thaha ayat 114).
7. Belajar ilmu pengetahuan hingga usai selanjutnya mempelajari ilmu yang lain agar peserta didik mempunyai kecerdasan dan keahlian. Pemilihan jurusan yang tepat sangat penting agar siswa mereka mempunyai kecakapan tertentu (QS Al-An'am ayat 132).
8. Mengetahui nilai atau kualitas ilmiah dari suatu ilmu pengetahuan agar tidak subyektif dalam berpandangan pada suatu hal (QS. Al-Haqqah ayat 38).
9. Mendahulukan ilmu agama sebelum mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi (QS. At-Taubah ayat 122).
10. Mengetahui kelebihan dan manfaat ilmu pengetahuan yang dipelajari agar memberikan manfaat untuk dunia dan akhirat serta kesejahteraan kepada masyarakat (QS. Al-Mulk ayat 10).
11. Taat kepada nasihat yang disampaikan pendidik, proses pembelajaran wajib diikuti dengan baik oleh peserta didik. Mereka dapat mempelajari dan

mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki (QS. Al-Kahfi ayat 66-70) (Ahmad Tafsir, 2018: 63).

Dari pemaparan mengenai konsep pendidik dan peserta didik dalam paradigma profetik, pendidik sangat dijunjung tinggi oleh Al-Qur'an. Tujuan profetik harus dimiliki pendidik yang bertujuan dalam membentuk pribadi yang dapat menggabungkan *hablumminallah* dan *hablumminannaas*. Secara vertikal lebih dekat dan dicintai oleh Allah dan secara sosial dapat bermanfaat bagi sesama. Pendidik yang memiliki misi kenabian merupakan individu yang dapat memberikan efek positif dengan baik bagi kemampuan siswa atau peserta didik saat pembelajaran.

Sifat para nabi antara lain: pendidik dapat memberikan motivasi dan pembelajaran yang dapat diterima dengan baik untuk kemajuan peserta didik. Pendidik profetik berarti pendidik yang mampu mengambil sifat-sifat para nabi, yaitu jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (*tabligh*) dan cerdas (*fatonah*) dapat dipalikesikan oleh pendidik dalam dunia nyata sekarang ini. Pendidik yang berjiwa profetik inilah yang mampu menggerakkan peserta didik agar berakhlak mulia, cerdas serta dapat menjadi insan kamil. Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi karena bimbingan serta pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik bisa memberikan kontribusi kepada peserta didik agar senantiasa memiliki pemikiran yang kritis serta dapat menganalisis prinsip yang terdapat di dunia ini agar peserta didik dapat selalu mendekat kepada Allah melalui kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik ini banyak memberikan manfaat baik bagi sesama maupun bagi kehidupan. Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat merefleksikan nilai luhur Islam, yang senantiasa berusaha meningkatkan kapasitas dan kualitas ilmu pengetahuan, metode dan strategi dalam menyampaikan pembelajaran serta memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia.

### 3. Kontekstualisasi Pilar-Pilar Pendidikan Profetik

Dalam proses belajar mengajar pilar pendidikan profetik dapat diterapkan antara lain :

#### a. Pilar transendensi

Bagi pendidik dalam mendidik peserta didik selalu mengarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sabar dan ikhlas. Bagi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, semangat dalam belajar dan tidak mencontek saat ulangan.

#### b. Pilar humanisasi

Bagi pendidik dalam mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang, memahami karakter, bijaksana dalam memberikan materi, mengajarkan sikap toleransi, menghargai pendapat peserta didik dan memberikan kesempatan untuk mewujudkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Bagi peserta didik untuk saling menghargai dengan teman lain, membantu teman yang membutuhkan.

#### c. Pilar liberasi

Bagi pendidik untuk dapat bersikap adil kepada peserta didik, , memberikan pembelajaran melalui metode yang tepat dan menarik. Bagi peserta didik untuk tidak melakukan *bullying*, menghormati teman yang berbeda keyakinan.

### 4. Kontekstualisasi Pendidikan Profetik

Kontekstualisasi sifat kenabian dalam pendidikan profetik yang wajib dimiliki oleh pendidik dan peserta didik antara lain:

#### a. Jujur (*Siddiq, Hineest, consnece centered*)

Selalu berkata benar. Indikator jujur adalah niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata dan perbuatan, berpedoman pada nurani. Kontekstualisasi edukatif dari sifat jujur ini adalah kompetensi kepribadian yaitu memiliki karakter dan watak yang sehat, memahami karakteristik peserta didik dengan sehat. (Moh.

Roqib, 2011: 339). Pendidik dalam mendidik peserta didik hendaknya bersikap objektif, tidak pilih kasih dalam memberikan materi maupun saat penilaian pembelajaran. Peserta didik senantiasa belajar dengan sebaik-baiknya, tidak mencontek saat ulangan.

b. Dapat Dipercaya (*amanah, trustable, highly committed*)

Indikator amanah antara lain bertanggung jawab dan taat pada asas, hukum serta keputusan dengan menjaga profesionalisme dan komitmen. Kontekstualisasi edukatif dari sifat amanah yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat (Moh. Roqib, 2011: 339). Pendidik senantiasa membimbing penuh dengan rasa tanggung jawab dan memperhatikan tumbuh kembang dan psikologis peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan menyerahkan tugas tepat waktu.

c. Menyampaikan (*Tabligh, Reliable Communication Skill*)

Indikator dari sifat *tabligh* adalah aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka musyawarah serta menyenangkan. Kontekstualisasi edukatif dari *tabligh* yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan, pemahaman tentang peserta didik dan penguasaan strategi pembelajaran dan ICT yang mendidik (Moh. Roqib, 2011: 399-340). Pendidik memberikan pembelajaran dengan komunikatif, ramah, penuh simpati dan empati, berkesan dan menyenangkan serta selalu memotivasi peserta didik. Peserta didik dalam berkomunikasi dengan pendidik senantiasa bersikap sopan santun, berakhlak mulia, menghormati dan menghargai pendidik.

d. Cerdas (*Fatonah, Smart, problem solver*)

Indikator dari cerdas adalah kreatif, pandai, menghargai waktu dan profesional sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah. Kontekstualisasi edukatif dari *fatonah* adalah kompetensi professional yaitu menguasai materi dan mengembangkan kurikulum secara aktif dan inovatif (Moh. Roqib, 2011: 344). Pendidik senantiasa belajar terus menerus agar dapat memberikan ilmu yang luas, mendidik dengan strategi dan metode yang tepat, mengajarkan *problem solving*, mengajak untuk berpikir kritis dan dapat menginspirasi peserta didik. Peserta didik senantiasa belajar dengan tekun, berpikir kritis, cerdas spiritual, intelektual dan sosial.

## KESIMPULAN

Pendidik profetik merupakan pendidik yang memiliki misi seperti para nabi dalam melaksanakan tugas kenabiannya, sehingga pendidik diwajibkan memiliki empat sifat Nabi atau Rasul antara lain: jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatonah*) serta meneladani kisah para Nabi. Peserta didik dalam paradigma pendidikan profetik sangat berkaitan erat dengan pandangan al-Qur'an mengenai hakekat manusia baik jasmani maupun ruhani. Inti orientasi pendidikan Islam bermuara pada misi profetik yang membentuk jiwa muslim yang sholeh yang dapat menyatukan hubungan *hablumminallah* dan *hablumminannas* secara komprehensif. Pribadi profetik memberikan efek positif bagi aspek spiritual maupun aspek mental individu. Nilai-nilai profetik yang perlu dimiliki oleh peserta didik antara lain: segala aktifitas belajar diniatkan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersikap zuhud, memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu*, menjaga pemikiran dan hati selalu berpikir positif, berkarakter mulia, mengetahui manfaat ilmu pengetahuan yang dipelajari serta peserta didik wajib taat kepada nasehat yang diberikan oleh pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey , Hamdan Bakran. ( 2006). *Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan.
- Anam, Nurul. 2016. “Instructional of Character Education in the Context of Irfani - Akhlaq Tasawuf” *International Conference on Education*, UM.
- Azam, Muhammad Nailul. (2014). “At-Tarbiyyatul Akhlaqiyah ‘inda al-Imam al-Ghazali wa ‘alaqatiha bi at-tashawufi wa tatbiqatiha al-mu’ashirah” *Jurnal Manarah*.
- Az-Zain , Muhammad Basyam Rusyd. ( 2007). *Sekolah Para Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Budianto, Mangun. ( 2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Imam abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah. ( 2014). *Al Sunan Ibn Majah*, Vol. 1. Kairo: Dar al- ta’sil.
- Langgulung, Hasan. ( 1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al- Husna.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. ( 2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. ( 2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. ( 2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. ( 2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. ( 2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.

- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Roqib, Moh. (2011). *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyati, Hendra. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shofan, Moh. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, Ahmadi. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmadi. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
-